



DOI: <https://doi.org/10.38035/jmpd.v3i1>,
<https://creativecommons.org/licenses/by/4.0/>

Menilai Keberhasilan Sistem Keuangan Desa Menggunakan Model Kesuksesan Sistem Informasi DeLone & McLean (Studi Empiris pada Pemerintah Desa di Kota Pariaman)

Tri Sugiarti Ramadhan¹

¹Program Studi Manajemen, Fakultas Ekonomi dan Bisnis, Universitas Islam Malang, Malang, Indonesia, trisugiarti@unisma.ac.id

Corresponding Author: trisugiarti@unisma.ac.id¹

Abstract: *This research aims to assess the implementation of the Rural Financial System (Sistem Keuangan Desa or SISKEUDES). It also intends to identify the factors that may influence user satisfaction and the actual use of SISKEUDES in 55 villages in Pariaman City. The data used in this study are primary data obtained by distributing questionnaires to each village government. This study employs purposive sampling with a sample of 55 village treasurers/SISKEUDES operators. Data analysis is conducted using SmartPLS version 3.0. The study found that information quality positively affects user satisfaction, while system quality and service quality do not impact user satisfaction. Furthermore, user satisfaction does not influence the actual use of SISKEUDES.*

Keyword: *Rural Financial System (SISKEUDES), D&M IS Success Model, Pariaman City*

Abstrak: Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji implementasi Sistem Keuangan Desa (SISKEUDES). Penelitian ini juga bertujuan untuk mengidentifikasi faktor-faktor yang dapat memengaruhi kepuasan pengguna dan pemanfaatan SISKEUDES di 55 desa di Kota Pariaman. Data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data primer yang diperoleh dengan menyebarkan kuesioner kepada masing-masing pemerintah desa. Penelitian ini menggunakan purposive sampling dengan sampel sebanyak 55 bendahara desa/operator SISKEUDES. Analisis data dilakukan dengan menggunakan SmartPLS versi 3.0. Penelitian ini menemukan bahwa kualitas informasi berpengaruh positif terhadap kepuasan pengguna, sedangkan kualitas sistem dan kualitas layanan tidak memengaruhi kepuasan pengguna. Lebih lanjut, kepuasan pengguna tidak memengaruhi pemanfaatan SISKEUDES.

Kata Kunci: Sistem Keuangan Perdesaan (SISKEUDES), Model Sukses D&M IS, Kota Pariaman

PENDAHULUAN

Pengelolaan pemerintahan desa menjadi isu penting saat ini. Isu ini terus berkembang karena, dalam lima tahun terakhir, Pemerintah Indonesia aktif membangun wilayah desa, baik secara fisik maupun sosial. Undang-Undang Nomor 6 Tahun 2014 tentang Desa memberikan tantangan tersendiri bagi pemerintah desa karena mereka diberikan kewenangan untuk mengelola tata pemerintahan, termasuk keuangan desa. Keberhasilan pengelolaan dan pelaksanaan kegiatan pemerintah desa dapat dicapai jika pemerintah desa dapat mewujudkan dua kunci utama tata kelola pemerintahan yang baik, yaitu transparansi dan akuntabilitas. Akuntabilitas publik dianggap sebagai elemen penting dari manajemen Anggaran Pendapatan Pemerintah Daerah Pedesaan Desa atau APBDes di Indonesia (Hariwibowo & Setiawan, 2020).

Teknologi informasi dan komunikasi merupakan salah satu faktor yang dapat membantu organisasi mewujudkan transparansi dan akuntabilitas. Teknologi informasi dan komunikasi menjadi bagian integral dari organisasi, baik sektor swasta maupun sektor publik. Penggunaan teknologi informasi di sektor publik atau pemerintahan adalah langkah penting dan krusial untuk mencapai tata kelola yang baik, karena dengan teknologi informasi, sistem kerja menjadi lebih sederhana, sehingga dapat meningkatkan efisiensi dan kinerja (Purwohandoko & Sanaji, 2015). *E-Government* adalah upaya pemerintah dalam memanfaatkan teknologi informasi dan komunikasi untuk meningkatkan efektivitas, efisiensi, transparansi, dan akuntabilitas penyelenggaraan pemerintahan dan pelayanan publik (Romayah et al., 2014). Ini penting mengingat banyak daerah yang mulai sadar akan *e-government*. Penelitian Agustin (2014), misalnya, menemukan bahwa mayoritas pemerintah kabupaten dan kota di provinsi Sumatera Barat belum memanfaatkan situs resmi untuk mempublikasikan dokumen pengelolaan anggaran kepada publik.

Penerapan *e-government* di pemerintah desa terus berkembang seiring dengan meningkatnya kompleksitas pengelolaan keuangan desa. Peraturan Menteri Dalam Negeri Nomor 113 Tahun 2014 mengatur bahwa pemerintah desa harus melaksanakan seluruh tahapan pengelolaan keuangan desa, mulai dari perencanaan, pelaksanaan, pembukuan, pelaporan, dan pertanggungjawaban. Saat ini, pemerintah desa mengelola dana yang cukup besar untuk mendukung program-program yang ditetapkan, salah satunya adalah program Dana Desa. Program Dana Desa pertama kali diluncurkan pada tahun 2015 dengan anggaran sebesar Rp. 20.766,2 miliar untuk 74.093 desa. Pemerintah desa berkewajiban mengelola keuangannya, sehingga pemerintah pusat berupaya merancang sistem untuk membantu dan mengawasi pemerintah desa agar transparansi dan akuntabilitas dapat diwujudkan.

Transparansi dan akuntabilitas merupakan isu penting di pemerintah daerah, khususnya di Provinsi Sumatera Barat. Penelitian Agustin dan Arza (2019) menemukan ketidaksesuaian antara akuntabilitas dan transparansi publik terkait pengelolaan keuangan daerah. Akuntabilitas publik pemerintah daerah meningkat, ditunjukkan dengan seringnya pemerintah kabupaten dan kota di Sumatera Barat mengunggah opini BPK atas laporan keuangan pemerintah daerah (LKPD) di website resmi. Namun, di sisi lain, akuntabilitas publik masih relatif rendah karena minimnya dokumen terkait pengelolaan anggaran yang ditemukan di website yang sama.

Pemerintah Indonesia, melalui Badan Pengawas Keuangan dan Pembangunan (BPKP), mengembangkan Aplikasi Sistem Keuangan Desa (Siskeudes) untuk mendukung penerapan Undang-Undang Nomor 6 Tahun 2014 tentang Desa dan mengawasi program dana desa. Siskeudes dibuat sebagai respons terhadap permintaan dan arahan dari Presiden, Dewan Perwakilan Rakyat (DPR), dan rekomendasi dari Badan Pemeriksa Keuangan (BPK) pada tahun 2015. Aplikasi ini dirancang untuk memudahkan proses penyusunan anggaran, laporan pertanggungjawaban anggaran desa, serta memantau setiap proses penganggaran (Salam, 2017). Menurut www.bpkp.go.id, pada tahun 2018, Siskeudes telah digunakan oleh 65.811

dari 74.958 desa, atau 87,80% secara nasional, dan penerapannya terus dikembangkan untuk semua pemerintah desa di Indonesia. Keunggulan Siskeudes meliputi kesesuaian dengan regulasi yang berlaku, kemudahan dalam tata kelola keuangan desa, kemudahan penggunaan aplikasi, kontrol internal bawaan, kontinuitas dalam pemeliharaan, dan dukungan dengan petunjuk pelaksanaan serta manual aplikasi (BPKP, 2016).

Fokus utama penerapan sistem informasi pada organisasi pemerintah adalah keberhasilan implementasi sistem tersebut (Afiriantika, 2015). Keberhasilan sistem keuangan desa dapat dilihat dari sejauh mana kontribusinya terhadap pemerintah desa. Keberhasilan dalam membangun dan menerapkan aplikasi sistem informasi juga dapat diukur dari tercapainya tujuan aplikasi tersebut secara efisien dan efektif (Kurnianto et al., 2019). Kualitas sistem yang lebih tinggi diharapkan menghasilkan kepuasan pengguna yang lebih besar, yang pada gilirannya akan meningkatkan produktivitas individu, sehingga berkontribusi pada peningkatan produktivitas untuk mencapai tujuan organisasi (DeLone & McLean, 2003).

Salah satu model yang banyak digunakan oleh peneliti untuk mengukur keberhasilan sistem informasi adalah Model Kesuksesan Sistem Informasi DeLone dan McLean (*DeLone and McLean Model of Information Systems Success*) yang diperkenalkan pada tahun 1992 dan diperbarui pada tahun 2003. Model ini memiliki beberapa komponen, antara lain, kualitas informasi (*information quality*), kualitas sistem (*system quality*), penggunaan (*use*), dampak individu (*individual impact*), dan dampak organisasi (*organizational impact*). Dalam pembaruan tahun 2003, DeLone dan McLean menambahkan komponen "kualitas layanan" (*service quality*) sebagai dimensi baru dari model kesuksesan sistem informasi dan mengelompokkan semua dampak ke dalam satu kategori yang disebut "manfaat bersih" (*net benefits*). Mereka juga menjelaskan bahwa "penggunaan" dan "niat untuk menggunakan" adalah alternatif dalam model terbaru mereka.

Menurut DeLone dan McLean (1992), kualitas informasi dapat diukur dari output atau hasil yang dihasilkan oleh sistem informasi. Kualitas sistem informasi terkait dengan performa sistem, yang meliputi seberapa baik perangkat keras, perangkat lunak, kebijakan, dan prosedur sistem informasi dapat menghasilkan informasi yang berguna. Kualitas layanan mencakup dukungan yang diterima pengguna sistem dari organisasi dan personel teknologi informasi. Penggunaan mengacu pada keputusan pengguna untuk menggunakan sistem informasi dalam menyelesaikan tugas mereka. Kepuasan pengguna adalah penilaian keseluruhan dari pengalaman pengguna dalam menggunakan sistem informasi dan dampak potensial dari sistem tersebut. Manfaat bersih merujuk pada keuntungan yang dirasakan oleh individu maupun organisasi setelah menerapkan sistem informasi.

Penelitian yang menguji keberhasilan penggunaan sistem informasi dengan menggunakan Model Kesuksesan Sistem Informasi DeLone dan McLean di sektor publik telah dilakukan oleh beberapa peneliti, termasuk Wang dan Liao (2008), Stefanovic et al. (2016), Kodarisman dan Nugroho (2013), Kurniatio et al. (2019), Hariwibowo dan Setiawan (2020), serta Rahayu et al. (2019). Hariwibowo dan Setiawan (2020) meneliti pemerintah desa di Kabupaten Wonogiri menggunakan model yang dimodifikasi dari DeLone dan McLean (2003). Hasil penelitian mereka menunjukkan bahwa kualitas informasi, kualitas sistem, dan kualitas layanan berpengaruh terhadap kepuasan pengguna, yang selanjutnya berpengaruh terhadap manfaat bersih.

Penelitian ini mengacu pada kerangka Model Kesuksesan Informasi DeLone dan McLean (2003) yang telah dimodifikasi. Dalam penelitian Wang dan Liao (2008), mereka menggunakan variabel "penggunaan" (*use*) karena penggunaan E-Government Government to Citizen (G2C) bersifat sukarela. DeLone dan McLean (2003) menawarkan alternatif dalam model mereka bahwa niat untuk menggunakan bisa menjadi variabel yang lebih tepat dalam konteks penggunaan wajib. Namun, penelitian sebelumnya seperti yang dilakukan oleh Iivari

(2005), Arifin dan Pratolo (2012), Kurniatio et al. (2019), serta Oktavia et al. (2016) tetap menggunakan variabel "penggunaan" dalam model mereka.

Baroudi (1986) dalam McGill et al. (2003) menjelaskan bahwa kepuasan pengguna berpengaruh terhadap penggunaan sistem, bukan sebaliknya, sehingga hubungan kausal antara kepuasan pengguna dan penggunaan ditentukan dalam satu arah. Hasil penelitian Igbaria dan Tan (1997), serta Fraser dan Salter (1995) dalam McGill et al. (2003) juga menemukan pengaruh signifikan dari kepuasan pengguna terhadap penggunaan, yang berarti jika pengguna merasa puas dengan sistem informasi yang ada, maka intensitas penggunaan sistem tersebut akan meningkat.

Di Pulau Sumatera, Kota Pariaman merupakan daerah pertama yang menerapkan aplikasi Siskeudes (www.padang-today.com). Pada tahun 2016, 55 desa di 4 kecamatan di Kota Pariaman telah mengimplementasikan Siskeudes dari tahap penganggaran hingga pelaporan, termasuk kompilasi yang menjadi lampiran Laporan Keuangan Pemerintah Daerah. Pada tahun 2017, Kota Pariaman menjadi satu-satunya kota yang menerima penghargaan dari The World Bank terkait penerapan aplikasi Siskeudes. Berdasarkan kisah sukses ini, penulis mencoba menilai faktor-faktor yang mempengaruhi keberhasilan implementasi Siskeudes di pemerintah desa Kota Pariaman dengan menggunakan Model Kesuksesan Informasi DeLone dan McLean (2003) yang dimodifikasi, sehingga diharapkan dapat memberikan kontribusi bagi pengembangan Siskeudes di masa depan. Berdasarkan latar belakang tersebut, penulis tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul "Menilai Keberhasilan Sistem Keuangan Desa Menggunakan Model Kesuksesan Sistem Informasi DeLone & McLean (Studi Empiris pada Pemerintah Desa di Kota Pariaman)".

METODE

Jenis Penelitian

Penelitian ini merupakan penelitian kausal dengan pendekatan kuantitatif. Tujuan penelitian ini adalah untuk mengeksplorasi hubungan serta dampak variabel independen terhadap variabel dependen. Subjek penelitian ini meliputi 55 staf keuangan atau operator sistem keuangan desa yang bekerja di pemerintah desa di Kota Pariaman.

Teknik Pengumpulan Data

Dalam penelitian ini, data dikumpulkan melalui penyebaran kuesioner langsung kepada pemerintah desa. Kuesioner menggunakan skala Likert dengan empat opsi jawaban: Sangat Tidak Setuju (STS), Tidak Setuju (TS), Setuju (S), dan Sangat Setuju (SS).

Teknis Analisis Data

Dalam penelitian ini, analisis data menggunakan metode Partial Least Square (PLS), yang mencakup pengujian outer dan inner model. Pengujian outer model melibatkan validitas dan reliabilitas. Validitas diuji dengan validitas konvergen dan diskriminan. Sementara itu, reliabilitas dievaluasi menggunakan cronbach's alpha dan composite reliability. Pengujian inner model meliputi R-Square dan koefisien determinan (path coefficient).

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil Uji Outer Model

Uji Validitas

Validitas Konvergen

Table 1. Validitas Convergen

	Kepuasan Pengguna	Kualitas Informasi	Kualitas Sistem	Kualitas Layanan	Penggunaan Aktual
AU1					1,000
IQ1		0,572			
IQ2		0,840			
IQ3		0,815			
IQ4		0,816			
IQ5		0,559			
IQ5		0,740			
SQ1			0,703		
SQ2			0,909		
SQ3			0,627		
SQ4			-0,030		
SQ5			0,634		
SQ6			-0,014		
SEQ1				0,905	
SEQ2				0,803	
SEQ3				0,529	
US1	0,889				
US2	0,909				
US3	0,838				

Sumber: Output SmartPLS 3.0 (2024)

Berdasarkan tabel di atas, syarat keputusan untuk uji validitas data konvergen adalah menggunakan nilai rule of thumb, di mana nilai outer loading $\geq 0,50$ dapat diterima, dan lebih diharapkan jika nilai outer loading $\geq 0,7$ (Hair et al. dalam Sofyan Yamin, 2014:30). Jika nilai outer loading yang dihasilkan lebih kecil dari 0,50, maka indikator tersebut dinyatakan tidak valid dan harus dikeluarkan dari instrumen penelitian. Dari tabel di atas, dapat diketahui bahwa nilai outer loading dari pernyataan SQ4 (-0,30) dan SQ6 (-0,14) kurang dari 0,50, sehingga indikator tersebut dinyatakan tidak valid dan harus dikeluarkan. Validitas konvergen juga dapat dilihat dari nilai average variance extracted (AVE), dengan nilai AVE yang disyaratkan minimal 0,50. Berikut tabel nilai AVE.

Table 2. Average Variance Extracted (AVE)

Variabel	Average Variance Extracted/ AVE (>0,5)
Kepuasan Pengguna	0,778
Kualitas Informasi	0,537
Kualitas Sistem	0,548
Kualitas Layanan	0,582
Penggunaan Aktual	1,000

Sumber: Output SmartPLS 3.0 (2024)

Tabel 2 menunjukkan bahwa semua variabel memiliki nilai di atas 0,50. Ini berarti bahwa seluruh variabel dapat menjelaskan rata-rata lebih dari setengah varian dari masing-masing indikator, yang menunjukkan validitas konvergen yang baik.

Validitas Diskriminan

Validitas diskriminan dapat dievaluasi dengan membandingkan akar kuadrat dari nilai AVE untuk setiap konstruk dengan nilai korelasi antar konstruk dalam model. Hasil validitas diskriminan disajikan dalam tabel berikut:

Table 3. Hasil Validitas Diskriminan

Variabel	Kepuasan Pengguna	Kualitas Informasi	Kualitas Layanan	Kualitas Sistem	Penggunaan Aktual
Kepuasan Pengguna	0,882				
Kualitas Informasi	0,562	0,773			
Kualitas Layanan	0,260	0,461	0,763		
Kualitas Sistem	0,359	0,622	0,535	0,740	
Penggunaan Aktual	-0,094	-0,271	-0,102	-0,283	1,000

Sumber: Output SmartPLS 3.0 (2024)

Tabel 3 menunjukkan bahwa semua nilai loading pada konstruk variabel yang dituju lebih besar dibandingkan dengan nilai loading pada konstruk lain, yang ditandai dengan angka yang dicetak tebal. Hal ini menunjukkan bahwa tidak ada masalah pada pengujian validitas diskriminan.

Uji Reliabilitas Cronbach’s Alpha

Cronbach’s alpha digunakan untuk mengukur batas bawah reliabilitas suatu konstruk. Suatu konstruk dianggap reliabel jika nilai Cronbach’s alpha lebih besar dari 0,60. Data hasil pengolahan statistik disajikan dalam tabel berikut:

Table 4. Reliability Result

Variabel	Cronbach’s alpha (>0,6)
Kepuasan Pengguna	0,859
Kualitas Informasi	0,821
Kualitas Sistem	0,694
Kualitas Layanan	0,736
Penggunaan Aktual	1,000

Sumber: Output SmartPLS 3.0 (2024)

Tabel 4 menunjukkan bahwa semua variabel memiliki nilai Cronbach’s alpha yang lebih besar dari 0,60. Ini menunjukkan bahwa variabel-variabel dalam penelitian ini telah memenuhi syarat reliabilitas.

Composite Reliability

Composite reliability digunakan untuk mengukur reliabilitas sebenarnya dari suatu variabel. Data yang memiliki composite reliability lebih besar dari 0,70 dianggap memiliki reliabilitas yang tinggi. Data hasil pengolahan statistik disajikan dalam tabel berikut:

Table 5. Composite Result

Variabel	Composite reliability (>0,7)
Kepuasan Pengguna	0,913
Kualitas Informasi	0,872
Kualitas Sistem	0,826
Kualitas Layanan	0,800
Penggunaan Aktual	1,000

Sumber: Output SmartPLS 3.0 (2024)

Tabel 5 menunjukkan bahwa semua variabel memiliki nilai composite reliability lebih besar dari 0,7. Ini menunjukkan bahwa semua konstruk variabel telah reliabel atau andal sesuai dengan syarat yang ditentukan.

Hasil Uji Model Struktural (Inner Model)

Evaluasi inner model bertujuan untuk melihat pengaruh langsung atau tidak langsung antar variabel dalam penelitian ini. Pengujian ini juga dilakukan untuk menentukan apakah model yang digunakan mampu menjawab permasalahan yang ada. Uji model struktural dilihat dari nilai R-Square dan Path Coefficient (uji hipotesis).

R-Square

Nilai R-Square menunjukkan seberapa besar pengaruh antar variabel dalam model yang digunakan. Hasil pengolahan data statistik untuk nilai R-Square disajikan dalam tabel berikut:

Table 6. R-Square Result

Variabel	R Square
Kepuasan Pengguna	0,320
Penggunaan Aktual	0,009

Sumber: Output SmartPLS 3.0 (2024)

Tabel 6 menunjukkan bahwa variabel mediasi kepuasan pengguna memiliki nilai R-Square sebesar 0,320 atau 32%. Ini mengindikasikan bahwa variabel kualitas informasi, kualitas sistem, dan kualitas layanan secara kolektif menjelaskan 32% variasi dalam kepuasan pengguna, sementara sisanya (68%) dipengaruhi oleh faktor lain. Nilai R-Square untuk variabel penggunaan aktual adalah 0,009, yang berarti pengaruh variabel kepuasan pengguna hanya mampu menjelaskan 0,9% variasi dalam penggunaan aktual, dengan sisanya dipengaruhi oleh faktor lain.

Uji Hipotesis

Pengujian hipotesis pada SmartPLS dilakukan menggunakan prosedur bootstrapping sampel. Hipotesis dalam penelitian ini diterima jika nilai t-test lebih besar dari 1,96. Jika nilai t-test yang diperoleh kurang dari 1,96, maka hipotesis ditolak.

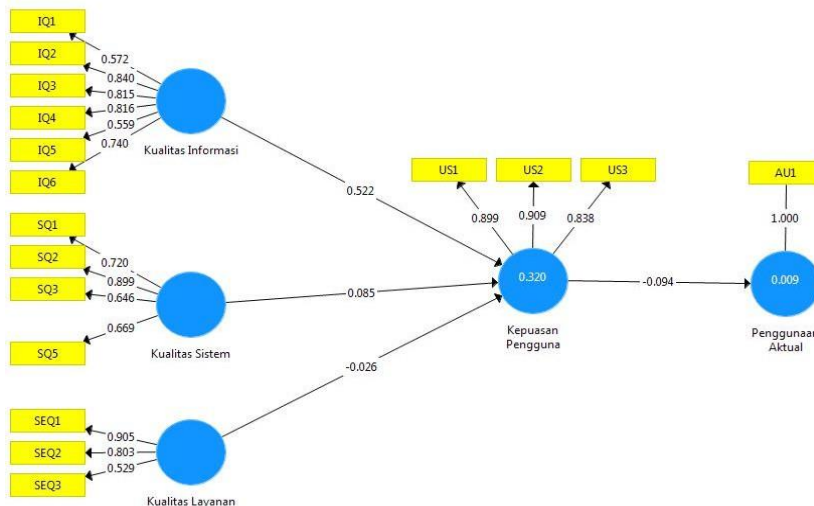
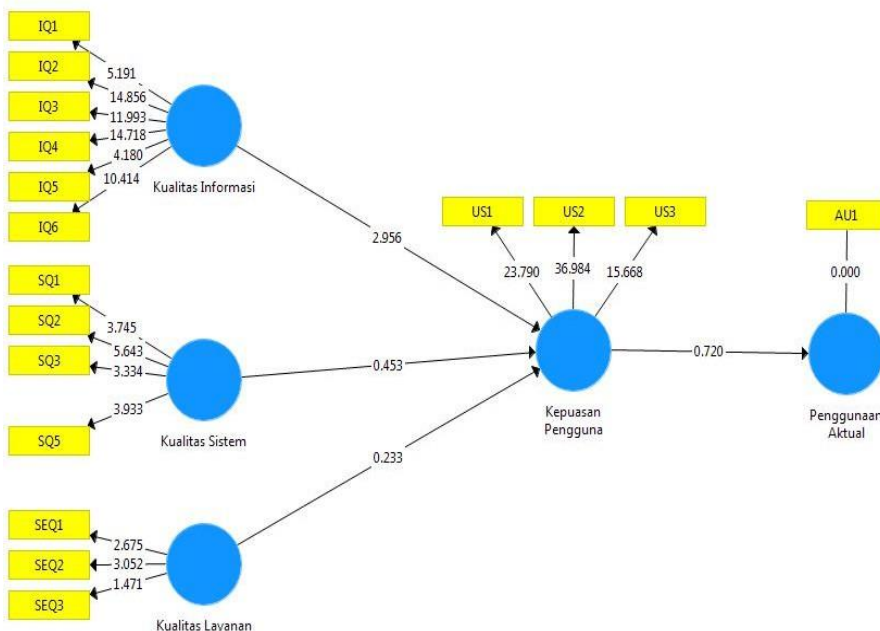


Figure 1. Output PLS Algorithm



Gambar 2. Output Bootstrapping

Table 7. Hypothesis Testing Result

	Sampel Asli (O)	Rata-rata Sampel (M)	Standar Deviasi (STDEV)	T Statistik ((O/STDEV))	P Values
Kepuasan Pengguna Penggunaan Aktual	-> -0,094	-0,095	0,131	0,720	0,472
Kualitas Informasi Kepuasan Pengguna	-> 0,522	0,488	0,176	2,956	0,003
Kualitas Layanan Kepuasan Pengguna	-> -0,026	0,017	0,113	0,233	0,816
Kualitas Sistem Kepuasan Pengguna	-> 0,085	0,132	0,188	0,453	0,651

Sumber: Output SmartPLS 3.0 (2024)

Dari tabel hasil pengujian hipotesis, dapat dilihat bahwa satu hipotesis diterima, sementara tiga hipotesis lainnya ditolak. Hipotesis yang diterima adalah H1 (nilai t-statistik $2,956 > 1,96$), sedangkan hipotesis yang ditolak adalah H2 (nilai t-statistik $0,453 < 1,96$), H3 (nilai t-statistik $0,233 < 1,96$), dan H4 (nilai t-statistik $0,720 < 1,96$).

Pembahasan

Kualitas informasi (*information quality*) berpengaruh positif terhadap kepuasan pengguna (*user satisfaction*) dalam konteks sistem keuangan desa

Pengujian hipotesis 1 menunjukkan bahwa kualitas informasi yang dihasilkan oleh sistem keuangan desa berpengaruh positif terhadap kepuasan pengguna atau kaur keuangan desa. Semakin baik kualitas informasi yang dihasilkan, semakin tinggi pula kepuasan pengguna sistem. Hasil penelitian ini konsisten dengan penelitian Kurniatio et al., (2019) yang melibatkan 151 operator sistem keuangan desa di Gresik, Nganjuk, dan Situbondo, yang menemukan bahwa kualitas informasi dari siskeudes memiliki pengaruh signifikan terhadap kepuasan pengguna. Temuan ini juga selaras dengan penelitian Wahyuni (2011) yang menunjukkan pengaruh positif kualitas informasi terhadap kepuasan pengguna, serta mendukung temuan Gondomono (2016) yang menunjukkan hasil serupa. Wang dan Liao (2008) juga mengungkapkan bahwa kualitas informasi berpengaruh signifikan terhadap kepuasan pengguna Government to Citizen (G2C) E-Government di Taiwan. Kesimpulannya, hasil penelitian ini mendukung teori DeLone & McLean (2003) yang menyatakan bahwa kualitas informasi suatu sistem dapat mempengaruhi kepuasan pengguna.

Kepuasan pengguna muncul ketika informasi keuangan yang dihasilkan oleh sistem keuangan desa lengkap. Kelengkapan informasi ini mencakup kelengkapan output atau laporan keuangan desa, kemudahan pemahaman informasi, keakuratan isi laporan keuangan, kemutakhiran informasi, kesesuaian informasi dengan kebutuhan pengguna, serta cara penyajiannya. Berdasarkan tanggapan dari kuesioner, kualitas informasi yang dihasilkan oleh sistem keuangan desa saat ini harus dipertahankan dan terus ditingkatkan agar pengguna tetap puas dengan informasi yang disediakan oleh sistem keuangan desa.

Kualitas sistem (*system quality*) berpengaruh positif terhadap kepuasan pengguna (*user satisfaction*) dalam konteks sistem keuangan desa

Pengujian hipotesis 2 menunjukkan bahwa kualitas sistem keuangan desa tidak berpengaruh terhadap kepuasan pengguna atau kaur keuangan desa. Ini mengindikasikan bahwa kualitas sistem keuangan desa masih perlu dievaluasi agar pengguna merasa puas. Hasil penelitian ini sesuai dengan penelitian Nurjaya (2017) pada 35 pegawai akuntansi dan keuangan sistem informasi akuntansi di Rumah Sakit Panti Rapih Yogyakarta, yang menyimpulkan bahwa sistem yang tidak handal akan membuat pengguna merasa tidak nyaman, sehingga mengurangi kepuasan mereka terhadap sistem informasi akuntansi.

Penelitian ini juga sejalan dengan temuan Kurniatio et al., (2019) yang menunjukkan bahwa kualitas sistem keuangan desa tidak memiliki pengaruh signifikan terhadap kepuasan pengguna. Namun, hasil ini bertentangan dengan penelitian Stefanovic et al., (2016) yang menunjukkan bahwa kualitas sistem berpengaruh positif terhadap kepuasan pengguna pada 154 pegawai e-government di Serbia. Selain itu, penelitian Hariwibowo dan Setiawan (2020) menunjukkan bahwa kualitas sistem berpengaruh positif terhadap kepuasan pengguna sistem keuangan desa pada 110 desa di Kabupaten Wonogiri. Oleh karena itu, hasil penelitian ini tidak mendukung teori DeLone & McLean (2003) yang menyatakan bahwa kualitas sistem dapat mempengaruhi kepuasan pengguna.

Kepuasan pengguna akan tercapai jika sistem keuangan desa handal, yang berarti sistem tersebut tidak mudah mengalami gangguan. Selain keandalan, sistem yang berkualitas dalam penelitian ini juga diukur melalui indikator seperti waktu respon sistem, kemudahan

penggunaan, dan fungsi-fungsi spesifik sistem keuangan desa. Berdasarkan tanggapan dari kuesioner, penyedia sistem perlu meningkatkan kualitas sistem keuangan desa. Ini berarti pemerintah harus mengevaluasi kembali sistem keuangan desa agar tidak mudah mengalami gangguan saat digunakan. Selain itu, sistem yang mudah dioperasikan memudahkan kaur keuangan dalam menginput data keuangan desa. Sistem informasi yang andal dapat memberikan dukungan yang baik dalam proses atau kegiatan organisasi, sehingga meningkatkan kepuasan pengguna sistem keuangan desa.

Kualitas layanan (*service quality*) berpengaruh positif terhadap kepuasan pengguna (*user satisfaction*) dalam konteks sistem keuangan desa

Pengujian hipotesis 3 menunjukkan bahwa kualitas layanan oleh penyedia sistem keuangan desa tidak berpengaruh terhadap kepuasan pengguna atau kaur keuangan desa. Ini mengindikasikan bahwa kualitas layanan yang diberikan masih rendah sehingga pengguna belum merasa puas. Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian Stefanovic et al. (2016) pada 154 pegawai e-government di Serbia, yang menunjukkan bahwa kualitas layanan tidak memiliki pengaruh signifikan terhadap kepuasan pengguna. Mereka menjelaskan bahwa para pegawai telah terbiasa dengan pelayanan yang diberikan oleh penyedia sistem, sehingga kualitas layanan bukanlah faktor kritis dalam menentukan kepuasan pengguna.

Hasil penelitian ini berbeda dengan penelitian Hariwibowo dan Setiawan (2020) pada 110 desa di Kabupaten Wonogiri, yang menunjukkan bahwa kualitas layanan berpengaruh positif terhadap kepuasan pengguna sistem keuangan desa. Hasil ini juga bertentangan dengan penelitian Kodarisman dan Nugroho (2013) pada 60 pengguna SIMPEG Kota Bogor, dan penelitian Khayun dan Ractman (2011) yang menyatakan bahwa kualitas layanan berpengaruh positif terhadap kepuasan 77 pengguna aktif e-axcise Tax dari beberapa industri di Thailand. Dengan demikian, hasil penelitian ini tidak mendukung teori DeLone & McLean (2003) yang menyatakan bahwa kualitas layanan suatu sistem dapat mempengaruhi kepuasan pengguna.

Kualitas layanan dalam penelitian ini meliputi jaminan, tanggap, dan empati dari penyedia sistem keuangan desa. Jaminan terkait dengan keamanan saat kaur keuangan mengakses atau menginput data pada sistem keuangan desa. Sikap tanggap berkaitan dengan kecepatan respon penyedia sistem dalam menyelesaikan masalah yang dihadapi oleh kaur keuangan desa. Sikap empati terkait dengan sejauh mana penyedia sistem memahami kebutuhan pengguna. Berdasarkan tanggapan dari kuesioner, penyedia sistem perlu meningkatkan layanan yang mereka berikan. Layanan atau respon yang diberikan oleh penyedia sistem keuangan desa saat ini, khususnya di desa-desa di Kota Pariaman, belum memadai dalam menyelesaikan masalah yang dihadapi oleh kaur keuangan desa terkait penggunaan sistem keuangan desa.

Kepuasan pengguna (*user satisfaction*) berpengaruh positif terhadap penggunaan aktual (*actual use*) dalam konteks sistem keuangan desa

Pengujian hipotesis 4 menunjukkan bahwa kepuasan pengguna sistem keuangan desa tidak berpengaruh terhadap penggunaan aktual sistem keuangan desa. Hasil penelitian ini berbeda dengan temuan Igbaria dan Tan (1997), serta Fraser dan Salter (1995) dalam McGill et al. (2003), yang menemukan bahwa kepuasan pengguna memiliki pengaruh signifikan terhadap penggunaan sistem. Artinya, jika pengguna sistem merasa puas dengan sistem informasi yang ada, maka intensitas penggunaan sistem tersebut akan meningkat. Oleh karena itu, hasil penelitian ini tidak mendukung teori DeLone & McLean (2003) yang menyatakan bahwa kepuasan pengguna dapat mempengaruhi tingkat penggunaan sistem.

Dalam penelitian ini, tingkat penggunaan harian dikategorikan dalam empat interval waktu: kurang dari 2 jam/hari, 2-4 jam/hari, 4-6 jam/hari, dan 6-8 jam/hari. Menurut penulis,

intensitas penggunaan harian sistem keuangan desa bergantung pada jumlah aktivitas keuangan yang terjadi pada hari tersebut, dan akan meningkat pada hari-hari tertentu seperti saat menyiapkan laporan bulanan, laporan kuartalan, dan laporan tahunan. Selain itu, karena sistem keuangan desa bersifat wajib, tingkat penggunaannya tidak bergantung pada tingkat kepuasan pengguna. Dengan demikian, terlepas dari apakah kaur keuangan desa merasa puas atau tidak, intensitas penggunaan sistem oleh mereka sesuai dengan aktivitas keuangan yang terjadi pada hari itu.

Implikasi

Penelitian ini menyumbangkan informasi untuk pengembangan sistem keuangan desa, dengan fokus pada kepuasan pengguna dan penggunaan aktual sistem tersebut menggunakan Model Sukses DeLone & McLean. Hasil penelitian menunjukkan bahwa tidak ada hubungan antara kualitas sistem keuangan desa, kualitas layanan penyedia sistem, dan kepuasan pengguna (kaur keuangan desa). Selain itu, kepuasan pengguna juga tidak mempengaruhi penggunaan aktual sistem keuangan desa. Temuan ini berbeda dengan teori DeLone & McLean Is Success Model (2003), yang mengindikasikan bahwa kualitas sistem dan layanan dapat mempengaruhi kepuasan pengguna, yang pada gilirannya dapat meningkatkan penggunaan sistem.

Hasil penelitian ini dapat dijadikan rekomendasi untuk pengembangan sistem keuangan desa di masa depan. Bagi pengembang atau penyedia sistem, temuan ini memberikan wawasan untuk meningkatkan kualitas sistem keuangan desa dan pelayanan kepada kaur keuangan desa dalam menangani permasalahan yang timbul.

KESIMPULAN

Hasil penelitian evaluasi implementasi sistem keuangan desa menggunakan Model Sukses DeLone & McLean pada Pemerintah Desa di Kota Pariaman adalah sebagai berikut:

1. Variabel kualitas informasi (X_1) memiliki pengaruh positif terhadap kepuasan pengguna dalam konteks sistem keuangan desa di pemerintah desa Kota Pariaman, yang menunjukkan bahwa hipotesis 1 didukung.
2. Variabel kualitas sistem (X_2) tidak berpengaruh terhadap kepuasan pengguna dalam konteks sistem keuangan desa di pemerintah desa Kota Pariaman, sehingga hipotesis 2 tidak terbukti.
3. Variabel kualitas layanan (X_3) juga tidak berpengaruh terhadap kepuasan pengguna dalam konteks sistem keuangan desa di pemerintah desa Kota Pariaman, yang berarti hipotesis 3 tidak terbukti.
4. Variabel moderasi kepuasan pengguna tidak berpengaruh terhadap penggunaan aktual dalam konteks pengguna sistem keuangan desa di pemerintah desa Kota Pariaman, sehingga hipotesis 4 juga tidak terbukti.

REFERENSI

- Agustin, Henri; Arza, Fefri Indra. (2019). *Potrait of Accountability and Transparency in Local Budget Management by the Regional Government in West Sumatera Province, Indonesia: An Anomaly in Digital Era*. 4th Padang International Conference on Education, Economics, Business and Accounting (PICEEBA-2). Padang. 154-166.
- Agustin, Henri. (2014). *Publikasi Dokumen Pengelolaan Anggaran pada Website Pemkab/Pemkot di Propinsi Sumatera Barat*. Seminar Nasional Aplikasi Teknologi Informasi (SNATI). Yogyakarta.
- Al-Debei, M.M., D. Jalal, and E. Al-Lozi. (2013). Measuring web portals success: a respecification and validation of the DeLone and McLean information systems success model. *Int. J. Business Information Systems*, 14(1): 96-133.
- Ali, M., and Khan, Z. (2010). *Validating IS Success Model: Evaluation of Swedish e-Tax System*, Master Thesis., Lund University, Lund.
- Al-Kasswna, O.R. (2012). Study and Evaluation of Government Electronic Accounting Information Systems - a Field Study in the Hashemite Kingdom of Jordan. *Journal of Finance and Accounting*. 3(4): 88-102.
- Arifiantika, Janis. (2015). Analisis Tingkat Keberhasilan Penerapan Sistem Informasi Manajemen Keuangan Daerah Melalui Model DeLone and McLean. *Jurnal Akuntansi dan Sistem Teknologi Informasi*. 1(Ed.khusus Juni): 94-101.
- Arifin F.J. dan S. Pratolo. (2012). Pengaruh Kualitas Informasi Keuangan Daerah Terhadap Kepuasan Aparatus Pemerintah Daerah Menggunakan Model DeLone dan McLean. *Jurnal Akuntansi & Investasi*. 13(1): 28-34.
- Azwar, N.T. Amriani dan A. Subekan. (2016). Evaluasi Atas Implementasi Aplikasi Sistem Akuntansi Instansi Basis Akrual (SAIBA). *Jurnal Tata Kelola dan Akuntabilitas Keuangan Negara*. 1(2): 1-35
- BPKP. (2016). Buku Kerja Sistem Keuangan Desa (Siskeudes). *Pusat Pendidikan dan Pelatihan Pengawasan BPKP*.
- Bossen, C., G.L. Jensen and W.F Udsen. (2013). Evaluation of a comprehensive EHR based on the DeLone and McLean model for IS success: Approach, results, and success factors. *International Journal of Medical Informatics*. 82: 940-953.
- Budiman, Faisal. (2016). "Kota Pariaman Pertama Menerapkan SISKEUDES". Dalam www.padang-today.com. <https://www.padang-today.com/kota-pariaman-pertama-menerapkan-siskeudes/>. Diakses pada: 20 Januari 2025.
- Davis, F.D. (1989). *Perceived usefulness, perceived ease of use, and user acceptance of information technology*, *MIS Quarterly* 13 September. 319-340.
- DeLone, W. H., and E. R. McLean. (1992). Information systems success: The quest for the dependent variable. *Information Systems Research*. 3(1): 60-95.
- DeLone, W. H., and E. R. McLean. (2003). The DeLone and McLean Model of Information Systems Success: A Ten-Year Update, *Journal of Management Information Systems*. 19(4): 9-30.
- Ferdiansyah, Benardy. (2018). "Kemendagri fokus bina tata kelola pemerintahan desa". Dalam www.antaranews.com. <https://www.antaranews.com/berita/772995/kemendagri-fokus-bina-tata-kelola-pemerintahan-desa>. Diakses pada: 20 Januari 2025.
- Gable G.G., D. Sedera, and T. Chan. (2008). Re-conceptualizing Information System Success: The IS-Impact Measurement Model. *Journal of the Association for Information Systems*. 9(7): 377-408.

- Gondomono, Teguh. (2016). Efektivitas Sistem Katalog Online (OPAC) terhadap Pemustaka di Perpustakaan Nasional RI dengan menggunakan Model DeLone dan McLean IS Success Model. *Visi Pustaka*. 18(2): 127-136.
- HanaeRokya, and Y. Al Meriouh. (2015). Evaluation by users of an industrial information system (XPPS) based on the DeLone and McLean model for IS success. *Procedia of 4th World Conference on Business, Economics and Management*. 903 – 913.
- Harjito, Y., F. Achyani, dan Payamta. (2015). Implementasi E-Procurement Ditinjau dari Kesuksesan Sistem Informasi dengan Menggunakan Model DeLone dan McLean. *Jurnal Ekonomi dan Bisnis*. XVIII (1): 61-82.
- Hariwibowo, I.N and W.Y. Setiawan. (2020). Evaluating the Implementation of the Rural Financial System (SISKEUDES) in Wonogiri Regency, Indonesia: Success or Failure?. *Review of Integrative Business and Economics Research*. 9(3): 01-114.
- Hartono, J.M. (2011). *Konsep dan Aplikasi Structural Equation Modeling Berbasis Varian dalam Penelitian Bisnis*. Yogyakarta: STIM YKPN.
- Humas Sumbar. (2018). “Komisi XI DPR RI, BPKP, dan Polda Sampaikan Materi dalam Workshop Implementasi Siskeudes di Pariaman”. Dalam [bpkp.go.id](http://www.bpkp.go.id).
<http://www.bpkp.go.id/berita/read/19697/0/Komisi-XI-DPR-RI-BPKP-dan-Polda-Sampaikan-Materi-dalam-Workshop-Implementasi-Siskeudes-di-Pariaman.bpkp>.
Diakses pada: 20 Januari 2025.
- Hussein A.S. (2015). Penelitian Bisnis dan Manajemen Menggunakan Partial Least Squares (PLS) dengan SmartPLS 3.0. *Modul Ajar*. Fakultas Ekonomi dan Bisnis, Jurusan Manajemen. Universitas Brawijaya.
- Iivari, J. (2005). An Empirical Test of the DeLone-McLean Model of Information System Success. *The DATA BASE for Advances in Information Systems*. 36(2): 8-7.
- Jen W.Y., and C.C. Chao. (2008). Measuring Mobile Patient Safety Information System Success: An Empirical Study. *International Journal of Medical Informatics*. 77:689-7.
- Khayun, Vachiraporn and Peter Ractham. (2011). Measuring e-Excise Tax Success Factors: Applying the DeLone & McLean Information Systems Success Model. *Proceedings of the 44th Hawaii International Conference on System Sciences*. 1-10.
- Kurnianto S., D. Kurniansyah, dan W.F. Ekasari. (2019). Menilai Keberhasilan Sistem Keuangan Desa (SISKEUDES): Validasi Model Keberhasilan Sistem Informasi DeLone dan McLean. *Jurnal Riset Akuntansi dan Bisnis Airlangga*. 4(2): 687-706.
- Kodarisman, Raden dan E. Nugroho. (2013). Evaluasi Penerapan Sistem Informasi Kepegawaian (SIMPEG). *JNTETI*. 2(2): 24-32.
- McGill, T., Hobbs, V., and Klobas, J. (2003). User-developed applications and information systems success: A test of DeLone and McLean's model. *Information Resources Management Journal*. 16(1): 24-45.
- Nurjaya, Denny. (2017). Pengaruh Kualitas Sistem, Informasi, dan Pelayanan terhadap Manfaat Bersih menggunakan Model Delone dan Mclean (Studi Kasus di Rumah Sakit Panti Rapih di Yogyakarta). *Skripsi*. Fakultas Ekonomi. Jurusan Akuntansi. Universitas Sanata Dharma. Yogyakarta.
- Oktavia D.D., S. Erwin., dan Z. Baridwan. (2016). Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Kesuksesan Sistem Informasi Manajemen Daerah Dengan Pendekatan Model Delone dan Mclean Yang Dimodifikasi. *Jraam.polinema.ac.id*.
- Permadi, Agustian. (2017). Pendekatan Model DeLone dan McLean dalam Kesuksesan Implementasi Sistem Informasi Manajemen (SIMDA) Keuangan. Lampung: *Skripsi*. Fakultas Ekonomi dan Bisnis. Jurusan Akuntansi. Universitas Lampung.

- Purwahandoko dan Sanaji, A. Mustofa. (2015). The Successful Implementation of E-Budgeting In Public University: A Study at Individual Level. *Journal of Advances in Information Technology*. 6(3): 135-139.
- Puspita, P.S., H. Ritchi. (2017). Dedukasi Model Kesuksesan Sistem Informasi DeLoneand McLean pada Implementasi di Lingkungan Pemerintah Daerah. *Proceedings Profesionalisme Akuntan Menuju Sustainable Business Practice*. 148-157.
- Rahayu S., Kurnia., dan D., Dzulistina. (2019). Implementation of Village Financial System Applications: Empirical Evidence from Indonesia. *Accounting and Finance Review*. 4(3): 63-71.
- Republik Indonesia. (2014). Peraturan Menteri Dalam Negeri Republik Indonesia Nomor 113 Tahun 2014 Tentang Pengelolaan Keuangan Desa. Jakarta: Pemerintah Indonesia.
- Republik Indonesia. (2014). Undang-Undang Nomor 6 Tahun 2014 Tentang Desa. Jakarta: Pemerintah Indonesia.
- Romayah, S., A.I Suroso, dan A. Ramadhan. (2014). Evaluasi Implementasi *E-government* di Instansi XYZ. *Jurnal Aplikasi Manajemen (JAM)*. 12(4): 612-620.
- Salam, M.A. (2017). “Pengaruh Kualitas Sistem, Kualitas Informasi, Penggunaan Sistem, dan Kepuasan Pengguna terhadap Kesuksesan Implementasi *E-Village Budgeting* pada Level Organisasi”. *Tesis*. Fakultas Teknologi Informasi. Program Magister Jurusan Sistem Informasi. Institut Teknologi Sepuluh November. Surabaya.
- Seddon, P., B. (1997). A Respecification and Extension of the DeLone and McLean Model of IS Success. *Information Systems Research*. 8(3): 240-253.
- Seddon, P., B., and M. Y. Kiew. (1994). Partial Test and Development of DeLone and McLean’s Model of Information Success in DeGross, J.I., Huff, S.L dan Munro, M.C. (eds). *Proceedings of the fifteenth international conference on information systems*. Vanouver, Canada. 99-110.
- Stefanovic, D., U. Marjanovic, M. Delić, D. Culibrk, and B. Lalic. (2016). Assessing the Success of E-Government Systems: An Employee Perspective. *The International Journal of Information Systems Applications*.
- Wahyuni, T. (2011). Uji Empiris Model Delone dan Mclean Terhadap Kesuksesan Sistem Informasi Manajemen Daerah (SIMDA). *Jurnal BPPK Volume 2*.
- Wang, and Liao. (2008). Assessing eGovernment systems success: A validation of the DeLone and McLean model of information systems success. *Government Information Quarterly*. 25(2): 717–733.